

## Bab 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Guru adalah salah satu komponen dalam proses pendidikan. Masalah guru merupakan topik yang tidak habis-habisnya dibahas dalam berbagai seminar, diskusi dan *workshop*, untuk mencari berbagai alternatif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena guru, berdasarkan sejumlah penelitian pendidikan, diyakini sebagai salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan akhlak.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, guru pernah mempunyai status dan wibawa yang sangat tinggi, serta dianggap orang yang sangat tahu dan terhormat dalam masyarakat. Guru tidak hanya mendidik anak di dalam kelas, tetapi mendidik masyarakat, tempat bagi masyarakat bertanya, baik untuk memecahkan masalah pribadi maupun masalah sosial. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan selalu mengarahkan perhatiannya pada berbagai aspek yang berkaitan dengan guru.

Sikap masyarakat yang banyak mengarahkan perhatiannya pada profesi guru, hendaknya menjadi bahan introspeksi bagi guru dan bagi semua pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Sikap tersebut timbul karena adanya beberapa guru yang memiliki perilaku guru yang tidak

profesional. Ada sebagian guru yang berpenampilan tidak mendidik, bersifat materialistik, melakukan perbuatan melanggar norma, tidak disiplin dan bersikap statis.

Guru seharusnya bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara (Syaiful Bahri 2000, hlm. 36). Guru harus mampu tampil sebagai figur seorang pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan watak anak. Guru berperan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak agar menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Peran guru tidak dapat diganti oleh teknologi, sekalipun teknologi memberikan nilai tambah, kemudahan hidup dan proses pembelajaran. Kualitas, integritas, dan kredibilitas guru akan menentukan kualitas proses pendidikan. Salah satu unsur penting yang dapat menentukan kualitas, integritas, dan kredibilitas guru adalah konsep diri yang dimilikinya.

Konsep diri yang positif akan membuat seorang guru dapat menjalankan peran dan fungsinya secara profesional, efektif, dan efisien. Sebaliknya konsep diri yang negatif akan menjadi penghambat bagi seorang guru dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai pendidik. Guru yang dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik akan dihormati dan menjadi panutan bagi siswa dan kolega-koleganya. Sebaliknya, guru yang tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik akan menjadi sumber masalah bagi lembaga pendidikan dimana ia bertugas.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan, wajib memuat pendidikan agama. Dalam penjelasannya dinyatakan

bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Berdasarkan isi pasal tersebut berarti setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Lembaga pendidikan yang dikelola oleh Departemen Agama dinamakan sekolah agama, sedangkan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, dinamakan sekolah umum. Pendidikan agama Islam sebagai suatu mata pelajaran di sekolah umum telah mempunyai akar yang kuat dan sudah diakui eksistensinya, karena telah berlangsung lebih dari setengah abad yakni berlaku efektif sejak Januari 1947 (Ramayulis 1998, hlm. 13).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Depdiknas 2003, hlm. 4). Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan sikap siswa.

Setiap pendidikan yang dilaksanakan mempunyai visi tertentu, demikian juga halnya dengan pendidikan agama Islam di sekolah umum. Visinya adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah swt serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa (Dirjen Binbaga Islam 2001, hlm. 2). Visi tersebut memposisikan pendidikan agama Islam

memiliki nilai yang strategis dalam upaya membentuk akhlak siswa agar memiliki integritas spiritual, moral dan intelektual dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka proses pembelajaran tidak cukup kalau hanya merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga harus merupakan upaya *transfer of values* (Sardiman 2001, hlm. 52). Jadi guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga harus melakukan fungsinya sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih, sehingga apa yang menjadi visi tersebut dapat tercapai dengan optimal.

Sejalan dengan visi tersebut, maka misi pendidikan agama Islam di sekolah umum sebagaimana dikemukakan oleh Dirjen Binbaga Islam (2001, hlm. 3) meliputi usaha-usaha sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
2. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam di sekolah dengan mengintegrasikan aspek-aspek pengajaran, aspek pengalaman dan pengamalan.
3. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama Islam di sekolah secara terus menerus.

Berdasarkan misi pendidikan agama Islam sebagaimana di atas, maka guru agama dituntut untuk dapat berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan komponen sentral dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Misi utama pendidikan agama Islam di sekolah umum menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Proses pendidikan agama Islam harus menjadi satu kesatuan dari seluruh proses pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah. Pendidikan agama Islam harus menjadi bagian integral dari sistem sekolah dan menjadi tanggung jawab seluruh unsur di lingkungan sekolah, dengan guru agama sebagai penanggung jawab utama. Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk dapat memupuk kerjasama yang baik dengan semua guru dan personil sekolah sehingga proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran di kelas harus diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta penerapan nilai-nilai dan norma-norma akhlak dalam perilaku sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam harus proaktif dalam melakukan perannya di sekolah secara terus menerus, baik sebagai pendidik, pembimbing, komunikator dan penggerak bagi terciptanya suasana yang bernuansa islami di sekolah.

Tujuan pendidikan agama Islam harus sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang telah digariskan al-Qur'an, yakni paling tidak mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan ilmiah (Dirjen Binbaga Islam 2001, hlm. 3). Pendidikan agama Islam di SMA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah swt, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depdiknas 2003, hlm. 5)

Tujuan pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai islami yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam usaha pencapaian tujuan tersebut perlu diciptakan sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif. Suatu proses pembelajaran dikatakan baik jika proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Kegiatan belajar yang efektif tidak hanya dalam kegiatan intrakurikuler, akan tetapi terjadi pula dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru pendidikan agama Islam dituntut memiliki konsep diri yang positif, agar dapat mengorganisasikan komponen-komponen yang terlibat di dalam proses pembelajaran secara optimal.

Menurut Rasdianah (1995, hlm. 4-7), pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah mengandung beberapa kelemahan baik ditinjau dari aspek materi maupun dari aspek pelaksanaannya. Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi:

1. Dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik.
2. Bidang akhlak hanya berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama.
3. Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian.
4. Dalam bidang hukum (fikih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam.
5. Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan.

6. Orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.

Komaruddin Hidayat (1999, hlm. xii-xiii) menilai orientasi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di sekolah kurang tepat, dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, akan tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.
2. Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal prinsipil yang mestinya dipelajari lebih awal tetapi terlewatkan, demikian pula materi pendidikan agama lebih berorientasi pada pemilihan disiplin ilmu fikih yang sering dianggap sebagai agama itu sendiri, bahkan masyarakat menilai beragama yang benar adalah identik dengan bermazhab fikih yang benar dan yang diakui oleh mayoritas. Ketika berbeda sedikit dengan mazhab yang dianut oleh mayoritas masyarakat, maka dituduh sebagai aliran sesat dan menyimpang.
3. Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit, dan konteksnya. Hal ini berimplikasi pada munculnya anggapan bahwa ajaran-ajaran agama yang dipegang dan dianggap benar oleh para pemeluknya adalah ajaran-ajaran agama yang sudah menjadi ajaran secara



turun temurun, yang kadang-kadang kita sendiri tidak mengetahui dari mana sumber semuanya itu, yang kemudian dianggap sebagai peraturan Islam dan dinyatakan sebagai bagian integral dari ajaran Islam.

Sejalan dengan Komaruddin Hidayat, Qodri Azizy (2002, hlm. 60-61) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam di sekolah umum selama ini kurang menyenangkan, karena lima alasan sebagai berikut:

1. Islam diajarkan lebih pada hapalan, metode pengajarannya kurang mendapat perhatian, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (values) yang harus dipraktikkan.
2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya.
3. Penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian.
4. Evaluasi yang menjadi ukuran keberhasilan pendidikan agama bersifat formalitas (termasuk verbalistik)
5. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi bagi pembinaan akhlak siswa.

Ketiga pendapat tersebut menilai kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif, dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan pengamalan nilai-nilai agama. Dalam praktik pendidikan agama Islam menjadi pengajaran agama Islam, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi islami.

Selanjutnya Mukhtar (2003, hlm. 87-88) lebih spesifik menilai kelemahan proses pendidikan agama Islam dari posisi guru agama. Menurut pendapatnya beberapa masalah yang berhubungan dengan posisi guru pendidikan agama Islam tersebut antara lain:

1. Rendahnya apresiasi guru pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam hanya merupakan salah satu mata pelajaran yang ditawarkan dan cenderung menempatkan pendidikan agama Islam terpisah dari mata pelajaran lainnya. Akibatnya, penerapan nilai-nilai agama melalui pendidikan agama Islam tidak dapat berjalan dengan baik.
2. Kurangnya sikap profesional tugas guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam kurang memiliki persiapan dalam mengajar, dan kurang mampu memilih metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran.
3. Kurangnya pengakuan terhadap guru pendidikan agama Islam. Kegiatan pendidikan agama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kurang mendapat respon positif dan penghargaan dari guru-guru mata pelajaran lainnya.

Berbagai anggapan kritis tersebut ternyata tidak semuanya benar. Dalam kenyataannya di kota-kota besar bermunculan sekolah umum yang mempunyai kecenderungan peningkatan aktivitas pembelajaran serta mampu menciptakan suasana islami di sekolah, misalnya: SMAN 3 Medan, SMAN 2 Padang, SMAN 2 Bandung, SMAN 1 Yogyakarta, SMAN 5 Surabaya, dan SMAN 1 Banjarmasin (Rahmat Mulyana 2004, hlm. 269). Di kota Palembang hal serupa dilakukan juga

oleh sekolah-sekolah umum, baik SMP maupun SMA, terutama di SMA Negeri 6 Palembang.

Sekolah-sekolah umum (SMP dan SMA) mulai mencari kiat-kiat peningkatan kualitas keagamaan siswa. Sekolah-sekolah umum secara legalitas berupaya melakukan pemberdayaan peserta didiknya dalam pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah yang berhasil mengembangkan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan kultur sekolah yang islami, sangat dipengaruhi oleh peran guru agamanya yang memiliki konsep diri positif. Konsep diri guru merupakan salah satu faktor non-intelektual yang sangat penting dalam menentukan keberhasilannya dalam menjalankan fungsi dan perannya secara efektif dan efisien. Pandangan guru terhadap kualitas kemampuan yang ia miliki akan mempengaruhi motivasinya dalam melaksanakan tugasnya. Sikap dan keyakinan guru terhadap dirinya sangat menentukan keberhasilan yang dicapainya.

Penelitian ini adalah studi tentang konsep diri guru pendidikan agama Islam dengan mengambil kasus yang terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Palembang. Ada dua hal yang menjadi pertimbangan mengapa SMA Negeri 6 dipilih sebagai kasus untuk penelitian ini. Pertama, sekolah ini eksis memberikan tawaran program kegiatan ekstrakurikuler siswa dalam frekuensi dan intensitas yang cukup tinggi. Kedua, pada tahun 2003 sekolah ini menjadi juara II tingkat nasional sebagai sekolah umum yang berprestasi dalam aspek pengelolaan pembimbingan peserta didik pada wilayah pembinaan moralitas keagamaan.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh konsep diri guru pendidikan agama Islam. Ramayulis (1998, hlm. 125) berpendapat bahwa perilaku mengajar guru dipengaruhi oleh konsep diri, dan perilaku mengajar akan menjadi efektif apabila guru mempunyai konsep diri yang positif. Pendapat tersebut menunjukkan pentingnya konsep diri guru. Walaupun sangat penting, konsep diri guru belum mendapat perhatian dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Berbagai pembahasan dan evaluasi mengenai keberhasilan dan kegagalan pendidikan agama Islam lebih banyak mempermasalahkan jumlah jam pelajaran, kurikulum, dan metode pembelajaran bukan pada konsep diri guru. Pada hal, keberhasilan dan kegagalan pendidikan agama Islam banyak ditentukan oleh konsep diri guru.

### **Rumusan Masalah**

Ada dua masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep diri guru pendidikan agama Islam di SMAN 6 Palembang?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi konsep diri guru pendidikan agama Islam?

### **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep diri guru pendidikan agama Islam di SMAN 6 Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri guru pendidikan agama Islam.

Dengan mengetahui dua hal tersebut, penelitian ini diharapkan berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian-kajian kependidikan, khususnya kajian tentang konsep diri guru dan kaitannya dengan pelaksanaan dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah umum. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan informasi kepada guru-guru pendidikan agama Islam, tentang pentingnya konsep diri guru dalam profesi mereka sebagai pendidik.
2. Menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak yang berwenang dalam pembinaan kualitas guru pendidikan agama Islam di sekolah umum.
3. Memberikan masukan pada institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam mendidik dan mempersiapkan calon guru agama, untuk dapat mengembangkan format pendidikan calon guru agama yang ideal.
4. Menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai pemenuhan persyaratan, untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

### **Definisi Operasional**

Kata “konsep” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang kongkrit, gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal yang lain (Tim Penyusun Kamus 1995, hlm. 456). Konsep diri adalah bagaimana

seseorang menganggap/memandang, merasakan tentang dirinya sendiri (Ngalim Purwanto 1990, hlm. 122). Konsep diri adalah suatu gagasan yang hipotesis, karena konsep diri adalah sebuah cara yang berguna untuk meramalkan tingkah laku manusia (Burns 1993, hlm. 84). Menurut Gage & Beliner (1984, hlm. 162) konsep diri adalah persepsi tentang diri, sikap terhadap diri, yang menggambarkan keadaan diri.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan konsep diri dalam penelitian ini adalah persepsi atau pandangan dan sikap guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 terhadap diri mereka sendiri dalam keseluruhan dimensi, berdasarkan pengalamannya baik langsung maupun tidak langsung.

### **Kerangka Teori**

Calhoun dan Acocella (1990, hlm. 67) menyatakan konsep diri adalah pandangan diri tentang diri sendiri. Konsep diri memiliki tiga dimensi. Pertama, pengetahuan diri yaitu pengetahuan tentang diri sendiri yang meliputi: usia, jenis kelamin, jumlah saudara, suku bangsa, pekerjaan, dan sebagainya. Kedua, harapan diri yaitu pengharapan mengenai diri sendiri yang dapat memotivasi diri untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Ketiga, penilaian diri yaitu penilaian tentang diri sendiri, untuk mengetahui apakah harapan diri dapat berhasil.

Selanjutnya, Calhoun dan Acocella menjelaskan (hlm. 77-83) bahwa konsep diri terbentuk karena proses interaksi dengan orang lain, konsep diri merupakan ciptaan sosial, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri individu yaitu: orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan belajar.

Konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella inilah yang menjadi landasan teoritis bagi penelitian ini. Dengan teori tersebut maka penelitian ini melihat konsep diri guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Palembang melalui tiga dimensi, yaitu pengetahuan mereka tentang diri mereka sendiri, pengharapan mereka mengenai diri mereka sendiri, dan penilaian mereka tentang diri mereka sendiri. Dengan teori tersebut pula, maka analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 terfokus pada empat unsur, yaitu orang tua, teman sebaya atau kolega, lingkungan masyarakat dan latar belakang pendidikan.

### **Metodologi Penelitian**

Ada empat aspek yang terkait dengan metodologi penelitian ini, yaitu: pendekatan penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang konsep diri guru dengan mengambil kasus guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menyelidiki fenomena konsep diri dalam konteks hidup nyata guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6. Penelitian dilakukan dengan cara pemeriksaan yang rinci terhadap pengetahuan diri, harapan diri, penilaian diri guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### *Informan Penelitian*

Informan kunci dalam penelitian ini adalah tiga orang guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Palembang yang berstatus pegawai negeri sipil, dan dalam penelitian ini diberi kode X, Y, dan Z. Mereka telah berpengalaman sebagai guru sekitar 13 sampai dengan 18 tahun, dan sebagai guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Palembang sekitar 5 sampai 11 tahun.

Dalam upaya membandingkan dan mengecek ulang informasi, dimanfaatkan beberapa informan pendukung. Informan tersebut dipilih berdasarkan kepemimpinan dan aktivitas mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah dengan prinsip “*snowball*” (Huberman dan Miles 1992, hlm. 47). Dengan teknik tersebut, maka selain guru-guru agama, informan penelitian ini juga meliputi kepala sekolah, dua orang wakil kepala sekolah, kepala tata usaha sekolah, empat orang guru mata pelajaran lainnya yang dinilai berpartisipasi aktif dalam pembinaan agama, dan sembilan orang siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

### *Metode Pengumpulan Data*

Guna mendapatkan data yang selayaknya (*valid*), data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan mempergunakan panduan wawancara (wawancara terstruktur) dilakukan kepada tiga orang guru pendidikan agama Islam. Panduan tersebut dipakai secara fleksibel, bisa dibuang atau diganti selama wawancara berlangsung. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh



informasi yang berkaitan dengan konsep diri guru pendidikan agama Islam yang terdiri dari pengetahuan diri guru, harapan diri guru, penilaian diri guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mereka. Terwawancara diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan pewawancara, dengan dialog dan bertukar pendapat. Pertanyaan juga selanjutnya dimodifikasi apabila muncul hal-hal baru yang relevan dikembangkan selama wawancara berlangsung dengan wawancara tak terstruktur. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengingat kembali dengan lebih cermat, dalam suasana santai dan tidak tergesa-gesa, sehingga menghasilkan jawaban yang lebih akurat. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada informan pendukung untuk mengetahui peran dan aktivitas guru-guru pendidikan agama Islam dalam mengelola, membimbing dan membina moralitas keagamaan siswa.

Metode observasi atau pengamatan dipergunakan untuk mengamati secara langsung data tentang kondisi dan situasi sekolah, peran dan aktivitas guru pendidikan agama Islam pada saat istirahat, proses pembelajaran, dan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan berlangsung. Observasi juga dilakukan untuk membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh berdasarkan wawancara. Dalam hal observasi ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dengan membatasi perilaku yang akan mempengaruhi subyektivitas penelitian.

Metode dokumentasi dipergunakan untuk mengungkapkan data yang bersifat administratif serta data kegiatan-kegiatan yang didokumentasikan. Sumber data berupa dokumen yang sudah tersedia di sekolah, meliputi: historis dan geografis sekolah, visi dan misi sekolah, denah sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, sarana dan prasarana, daftar riwayat hidup guru

pendidikan agama Islam, program tahunan, program caturwulan, persiapan mengajar guru pendidikan agama Islam, program kegiatan ekstra kurikuler, buku-buku di perpustakaan sekolah yang berhubungan dengan materi pendidikan agama Islam. Data dokumen ini dipergunakan untuk menggambarkan konteks wilayah penelitian terkait dengan konsep diri guru pendidikan agama Islam.

#### *Teknik Analisis Data*

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisis data yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles (1992, hlm. 16-19), melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian, sampai laporan akhir penelitian lengkap tersusun. Selama pengumpulan data berlangsung dilakukan tahapan reduksi dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis memo.

Selanjutnya dilakukan tahap penyajian data yakni sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan memaparkan hasil wawancara secara induktif, kemudian menarik suatu kesimpulan secara deduktif, kemudian dirancang deretan dan kolom-kolom sebuah matrik, dengan cara memilah-milah data, data yang tidak cocok dan tidak lengkap disisihkan, dan memasukkan jenis dan

bentuk data yang relevan, serta narasi-narasi dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara.

Pada tahap ketiga dilakukan penarikan kesimpulan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan upaya permulaan pengumpulan data, dengan cara mencatat data-data secara teratur, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya. Dalam memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kemudian dilakukan verifikasi dan interpretasi untuk menarik suatu kesimpulan.

### **Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan rangkaian kegiatan dan proses sebagai berikut:

1. Persiapan, kegiatan yang dilakukan dalam persiapan ini terdiri dari:
  - a. Penelitian awal berupa pencarian dan pengumpulan berbagai informasi faktual yang berhubungan dengan konsep diri guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Palembang.

- b. Menghimpun dan mempelajari referensi guna pengembangan konsep-konsep yang terpakai dan relevan dengan sifat-sifat dan tujuan penelitian, baik referensi yang berkenaan dengan substansi yang diteliti maupun metodologinya.
2. Menyusun *research design* secara lengkap sesuai dengan tujuan, permasalahan, metode yang relevan dengan penelitian, meliputi kegiatan:
    - a. Merumuskan bahasan konsep-konsep yang dipakai.
    - b. Menetapkan variabel yang diteliti.
    - c. Merumuskan indikator dan kriteria.
    - d. Menetapkan responden penelitian.
    - e. Menetapkan teknik analisis data.
  3. Menyusun instrumen pengumpulan data dalam bentuk pedoman wawancara dan pedoman observasi, kemudian melaksanakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Terakhir adalah penulisan laporan penelitian.

### **Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan kajian ini mudah dipahami, maka dalam penulisan laporan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang dan aspek-aspek metodologis perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

Bab kedua, merupakan bab landasan teori yang menyajikan hasil bacaan teoritis yang dilakukan dalam upaya mengembangkan kerangka teori dan analisis

terhadap ruang lingkup konsep diri guru, serta signifikansi dan nilai strategis konsep diri guru dalam proses pembelajaran.

Bab ketiga, merupakan bab deskripsi wilayah penelitian. Bab ini menyajikan kondisi obyektif wilayah penelitian, yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian, yang meliputi historis dan geografis sekolah, visi dan misi sekolah, rencana peningkatan mutu sekolah tahun pelajaran 2005/2006, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah, serta kurikulum pendidikan agama Islam.

Bab keempat adalah bab analisis data. Bab ini menyajikan temuan-temuan dalam penelitian ini, berupa pemaparan data yang direduksi setelah diklasifikasikan, interpretasi terhadap konsep diri guru pendidikan agama Islam dalam dimensi pengetahuan diri, harapan diri, penilaian diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri guru tersebut.

Bab kelima adalah bab simpulan terdiri dari rekapitulasi dan diskusi, implikasi penelitian, rekomendasi, serta saran-saran.